

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teoritis**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit belajar diartikan sebagai sebuah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Morgan mendefinisikan tentang belajar seperti dikutip oleh Purwanto (2007:84) mengemukakan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang sifatnya relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Sedangkan Syaodih (2007:155) menjelaskan bahwa “belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya”. Demikian juga dengan pendapat yang dikemukakan Sardiman (2006:21) bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”

Dari pendapat para ahli diatas penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai

reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian yang disebabkan oleh situasi stimulus yang berupa latihan atau pengalaman yang berulang-ulang.

## 1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Menurut Dimayati dan Mudjono yang dikutip oleh Tampubolon (2014:140) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari satu interaksi tindak belajar, dan biasanya ditunjukkan dari satu interaksi tindak belajar.

Davies juga menyatakan yang dikutip oleh Uno (2008:212) bahwa ‘hasil belajar yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk kemampuan (gerak motorik) tidak hanya harus ditunjukkan atau diamati (*observable*), tetapi juga harus dapat diukur (*measurable*)’. Hal ini berarti bahwa siswa selain harus dapat menunjukkan kemampuan – kemampuan tertentu, kemampuan – kemampuan tersebut harus dapat diukur tingkatannya. Hasil belajar berhubungan dengan kemampuan yang diperoleh seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling terkait antara ketiganya. Sejalan dengan dengan itu Hamalik (2007:73-74): mengatakan bahwa ‘hasil belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajarnya’.

Berdasarkan pengertian di atas penulis berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

### 1.3 Jenis-Jenis Hasil Belajar

Dalam pembelajaran perlu kita memahami yang namanya jenis-jenis hasil belajar demi kelancaran dalam penilaian dalam proses pembelajaran, sekaitan dengan hal tersebut Tampubolon (2016:140-141) mengutip pendapat Bloom dan Sudjana, membagi membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu;

#### 1) *Ranah Kognitif*

Ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman yang dapat dibedakan kedalam tiga kategori yakni: a) Pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, c) pemahaman ekstrapolasi.

#### 2) *Ranah Afektif*

Ranah afektif berkenan dengan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

#### 3) *Ranah Psikomotorik*

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Gagne (2016:141) mengidentifikasi lima jenis hasil belajar yaitu:

1. Belajar keterampilan intelektual yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah.
2. Belajar informasi verbal, yaitu belajar melalui simbol-simbol tertentu.
3. Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan intelektual.
4. Belajar sikap, yaitu belajar menentukan tindakan tertentu.
5. Belajar keterampilan motorik, yaitu belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu mulai dari hal yang sederhana hingga yang kompleks seperti mengoperasikan mesin atau kendaraan.

Sejalan dengan itu Hamalik (2007:73-74) mengatakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu, :

1. Ranah kognitive (*cognitive domain*) yang terdiri dari enam ketegoti yaitu; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektive (*affectife domqain*) berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi
3. Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*) yaitu berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dari pendapat diatas penulis berpendapat bahwa penilaian dalam hasil belajar ada 3 ranah yakni: a) Ranah Kognitif, b)Ranah Afektif, c) Ranah Psikomotorik dan sesuai dengan penilaian terbaru sekarang dalam pedoman k13 sesuai dengan Permendikbud tahun 2018.

#### **1.4 Jenis-Jenis Alat Untuk Mengetahui Hasil Belajar**

Kegiatan guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran adalah melakukan penilaian hasil belajar. Bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik. Dengan mengetahui hasil belajar, guru bisa melakukan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Begitu juga dengan keberhasilan anak didik dalam belajar bdapat dilihat pencapaian hasil belajar yang diperoleh.

Siregar (2010:156) mengatakan bahwa penilaian dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Penilain formatif dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Biasanya diberikan secara periodic selama pembelajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memperoleh balikan untuk guru dan siswa.
- b. Penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik dapat berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit berikutnya. Biasanya diberikan pada akhir suatu program atau satu

unit pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa menguasai tujuan pembelajaran.

Menurut Hulman (2014:137-139) mengatakan jenis penilaian hasil belajar ada 4 yaitu;

#### 1. Penilaian kerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan di nilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja.

- Daftar cek (*checklist*)
- Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*)
- Skala penilaian (*rating scale*)
- Memori atau ingatan (*memory approach*).

#### 2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assesment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas yang dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan analisis dan penyajian data.

#### 3. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau di produksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

#### 4. Penilaian tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang suda dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Selanjutnya penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dan mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester.

Sekaitan dengan pendapat diatas Menurut Harun & Mansur (2017:5) alat pengukur penilaian tes ada dua macam yaitu:

1. Formatif

Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel mengatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Agar siswa dan guru memperoleh informasi *feefbeck* mengenai kemajuan yang telah dicapai. Sementara Tasmer mengatakan untuk mengontrol samapi seberapa jauh siswa yang telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut.

Bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Hasil Tes seperti kuis misalnya di analisis untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian besar peserta didik. Kemudian diikuti dengan kegiatan remedial, yaitu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut. Evaluasi untuk perbaikan bisa dilakukan dengan membuat angket untuk peserta didik. Angket ini berisi tentang pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran menurut persepsi peserta didik.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefenisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu. Yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester. Bahkan setelah selesai pembahasan satu bidang studi. Sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang ditandai dengan perolehan nilai peserta didik dengan ketetapan lulus atau belum. Evaluasi sumatif bisa terdiri dari beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian. Hal ini harus dijelaskan kepada peserta didik diawal pelajaran: yaitu tentang penentuan nilai akhir, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester harus dijelaskan kepada peserta didik.

Purwanto (2011:67:69) menyatakan tes hasil belajar dapat di kelompokkan ke dalam 4 (empat) macam, yaitu:

a) Tes Formatif

Sebagai tes yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar.

b) Tes Sumatif

Sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa dalam satuan waktu tertentu seperti semester.

c) Tes Diagnostik

Tes hasil belajar yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostic adalah tes diagnostik.

d) Tes penempatan

Pegumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan jenis penilaian yaitu:

1. Tes formatif (untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu).
2. Tes subsumatif (untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan hasil).
3. Tes sumatif (untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah).

### **1.5 Indikator Keberhasilan Belajar**

Dalam pencapaian hasil belajarseorang tenaga pengajar haruslah memiliki target pencapaian yang ingin di capai. Mulyasa (2016:18) mengatakan bahwa dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Mulyasa (2016:18) mengatakan bahwa Keberhasilan belajar dalam jangka pendek dapat diketahui melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh peserta didik dan guru di kelas.
- b. Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat, kemudahan, senang, dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
- c. Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- d. Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
- e. Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Sejalan dengan itu indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Sedangkan Usman & Lilis (2016:19) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkatan keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa
- b. baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (85% s.d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dikuasai siswa.
- c. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s.d 84% dikuasai siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.



Berdasarkan pendapat diatas penulis berpendapat bahwa indikator hasil belajar yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa secara individu maupun secara kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi terhadap berikutnya

### **1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Djamarah (2014: 118) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut : tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi. Sejalan dengan itu Istarani dan Intan (2015:29-32) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

#### **a. Faktor internal**

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang mempengaruhi pada proses belajar yaitu sebagai berikut:

##### **1) Sikap terhadap belajar**

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, atau menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan di kelas lain. Sikap menerima, menolak atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan atau pengabaian tersebut, kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada

pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, siswa perlu mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

2) Motivasi belajar

Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik, proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya mengajar sukar berlangsung, misalnya anak kecil tidak akan mampu belajar mengajar mengucapkan kata-kata atau bicara jika fungsi organ bicara belum mencapai taraf kematangan tertentu. Demikian pula halnya dalam belajar di sekolah.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, kekuatan perhatian selama 30 menit telah menurun. Untuk itu, agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.

4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara memperoleh ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani. Cara memperoleh ajaran berupa cara-cara belajar sesuatu, seperti bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma, atau rumus matematika. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagaimata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laboratory.

5) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dari cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dengan waktu pendek dan waktu lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. Pemilikan itu dalam waktu bertahun-tahun, bahkan sepanjang hayat. Proses belajar diranah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan (*input processes*), proses pengolahan kembali dan hasil (*output processes*), dan proses penggunaan kembali (*activation processes*).

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengikatnya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat terwujud transfer belajar, atau unjuk prestasi belajar.

b. Faktor eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Disamping itu, lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ektern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktifitas belajar. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang study yang sesuai dengan keahliannya, tetspi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi dari siswa di sekolah.

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Proses belajar mengajar akan belajar lancar kalau ditinjau oleh sarana yang lengkap. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

3) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau untuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian, dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai suatu dipandang, berharga, bermutu atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai data dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar maka penentuan keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Di dalam proses belajar mengajar Dimyanti dan Mudjiono (2012:43) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar.
  - a. Faktor psikis antara lain: kognitif, afektif, psikomotorik, campuran dan kepribadian.
  - b. Faktor fisik antara lain: kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar, syaraf dan organ-organ dalam tubuh.
2. Faktor yang berasal dari luar diri individu.
  - a. Lingkungan  
Siswa pada mulanya kurang memiliki prestasi kemudian bergaul dengan para siswa yang memiliki prestasi tinggi maka akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Sehingga lama-kelamaan siswa tersebut memiliki prestasi yang tinggi.
  - b. Metode pembelajaran  
Metode pembelajaran juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Siswa akan merasa paham dengan materi yang disampaikan oleh guru jika metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan keadaan kelas.
  - c. Media pembelajaran  
Siswa akan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jika media yang dipakai oleh guru tidak pernah berubah. Siswa akan termotivasi menambah pengetahuan jika guru dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih memudahkan siswa dalam menyerap materi.
  - d. Orang tua  
Peranan perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga yang penting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak-anak. Hal tersebut dikarenakan pengalaman pertama merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi dan menjamin kehidupan emosional anak.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal.

### **1.6. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian**

Peserta didik lebih mudah mempelajari hal yang konkrit dari pada hal yang abstrak. Setiap pembelajaran di sekolah dasar terutama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hendaknya peserta didik menggunakan media supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan dan peserta didik

menjadi aktif dan tidak bosan dalam setiap pembelajaran serta mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

Hasil belajar adalah hasil akhir dari suatu kegiatan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berupa sikap yang diperoleh dari hasil pembelajaran adapun indicator untuk pencapaian ini berupa perubahan sikap siswa sesudah proses pembelajaran menggunakan media visual. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari aspek afektif.

## **2. Media Visual**

### **2.1. Pengertian media**

Media Merupakan Segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari orang yang memberi pesan kepada orang yang menerima pesan baik berupa perangkat keras ataupun perangkat lunak. Disamping itu dengan ada penggunaan media ini sangat membantu sekali dalam pembelajaran karena pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat dipahami dan lebih mudah diterima oleh siswa. Menurut Djamarah & Zain (2013:120) kata “Media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Media merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media sangat disarankan agar interaksi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan, tetapi mampu membangkitkan minat, motivasi, dan rangsangan siswa untuk lebih memperdalam pemahaman materi yang diajarkan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran akan sangat

membantu keefektifan proses pembelajaran, memudahkan dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran. Selain itu, media juga mampu menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data serta memadatkan informasi.

Sementara itu, AECT dalam Sadiman (2006:19) secara implisit mengatakan bahwa media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, media adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Media merupakan salah satu bahan ajar yang mempunyai manfaat bagi guru dan siswa karena mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah siswa dalam menerima materi.

## **2.2 Pengertian Media Visual**

Istarani dan Intan (2015:90) mengemukakan bahwa visual adalah gambar yang menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat. Dengan demikian media visual adalah media pengajaran yang dapat dilihat. Sejalan dengan itu Wati (2016:21) mengemukakan bahwa media visual merupakan media yang memiliki unsur utama berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajiannya.

Sanjaya (2017:172) mengatakan bahwa media Visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Hal ini juga dikatakan

oleh Munadi (2008:56) bahwa media visual adalah media yang hanya melibatkan indra penglihatan.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa media visual adalah media gambar atau media yang hanya melibatkan indra penglihatan.

### 2.3 Jenis-jenis Media Visual

Istarani dan Intan (2015:90) mengemukakan bahwa media visual dikelompokkan kedalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Media visual dua dimensi tidak transparan
  - a) Grafik
  - b) Komik
  - c) chart atau bagian
  - d) gambar
  - e) peta
  - f) foto
  - g) poster
  - h) karikatur
  - i) buku , makalah , diktat , majalah dan lain-lain
2. Media visual dua dimensi papan
  - a) papan tulis
  - b) white board
  - c) papan panel
  - d) papan bulletin
  - e) papan magnet
  - f) papan karpet
3. media visual dua dimensi transparan
  - a) film slide
  - b) OHP/OHT
  - c) Film strife
  - d) Micro film
4. Media visual tiga dimensi
  - a) Benda sesungguhnya
  - b) Model
  - c) Diorama
  - d) Mock up
  - e) Specimen

Sanjaya (2017:172) yang termasuk kedalam jenis media visual yaitu *Film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak*

seperti media grafis dan yang lainnya. Sejalan dengan itu Munadi (2016:56) mengemukakan bahwa jenis media visual yaitu media cetak verbal, media cetak-grafis, dan media visual non-cetak. Pertama media visual verbal adalah media visual yang membuat pesan-pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua media visual-nonverbal-grafis adalah media visual yang memuat pesan nonverbal yaitu berupa symbol-simbol visual atau unsur-unsur gambar (sketsa, lukisan, dan photo), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual nonverbal-tiga dimensi, berupa model, seperti *miniature*, *mock up*, *specimen*, dan diorama.

Jauhari (2011:100-102) mengatakan bahwa ada beberapa jenis media visual diantaranya adalah:

- a. Media grafis  
Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan symbol/gambar. Grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, menjelaskan sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta, sehingga menarik dan mudah diingat orang.
- b. Media cetak  
Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan, printing atau offset. Media bahan cetak ini menyajikan pesan melalui huruf atau gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih menjelaskan pesan atau informasi yang disajikan.
- c. Media OHT  
Media OHT (*Overhead transparency*) adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat proyeksi yang disebut OHP (*Overhead projector*).

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis media visual yaitu *Film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan yang lainnya.

#### **2.4. Fungsi media Visual**



Media pembelajaran berbasis visual merupakan media yang tidak memiliki unsur suara atau hanya dapat dilihat. Media visual merupakan media yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Wati (2016:30-32) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi media pembelajaran berbasis visual yaitu:

1. Fokus  
Media visual berfungsi sebagai alat bantu untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang ditampilkan dengan media visual lebih efektif.
2. Antusias  
Siswa sangat terbantu dengan hadirnya media visual pelengkap teks dalam pembelajaran. Sebab dengan media visual siswa lebih antusias dalam menyimak materi pelajaran. Siswa menjadi bersemangat dalam menganalisis dan berpendapat.
3. Mengarahkan  
Seringkali siswa merasa bosan terhadap materi yang disampaikan hanya dalam bentuk teks. Materi yang ditampilkan dengan media visual siswa dapat lebih diarahkan agar siswa tidak bosan untuk memperhatikan materi pembelajaran.
4. Aktif  
Media pembelajaran berbasis visual membuat siswa aktif didalam kelas. Aktif dalam artian dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Menanggapi setiap materi dan berkomunikasi dengan efektif dengan guru.
5. Informasi  
Media pembelajaran berbasis visual membuat lambang-lambang visual yang dapat memperlancar siswa memahami dan mengingat materi atau informasi dalam pembelajaran
6. Motivasi  
Media pembelajaran berbasis visual membantu mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan mempelajari pelajaran yang ditampilkan tanpa menggunakan media.

Ada enam fungsi pokok media pembelajaran dalam proses belajar mengajar khususnya media audio visual menurut Kemp & Dayton, yang dikutip oleh Arsyad (2011:21) yaitu :

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada

siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.

2. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi siswa, umpan balik, dan pengetahuan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pembelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bila mana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pembelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya konsultasi atau penasehat siswa.

Sanjaya (2014:70-71) menguraikan beberapa manfaat penggunaan media

pembelajaran, yaitu:

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu  
Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakala diperlukan.
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa dan objek tertentu  
Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan mata telanjang.
3. Menambah gairah dan motivasi belajar  
Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Selanjutnya Sudjana & Rivai yang dikutip oleh Arsyad (2007:24)

mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar pada setiap jam pembelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.”

Jauhari (2016:98-99) menjelaskan beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dengan lebih baik.
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Selanjutnya Sadiman (2014:17) mengemukakan manfaat media pembelajaran, yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis, atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
  - a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
  - b. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.

- c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
  - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
  - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
  - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- a. Menimbulkan kegairahan belajar.
  - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
  - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
- a. Memberikan perangsang yang sama.
  - b. Mempersamakan pengalaman.
  - c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan terkait dengan manfaat penggunaan media pembelajaran, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh guru dan siswa dengan adanya media pembelajaran pada saat kegiatan mengajar dan belajar berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah mempermudah siswa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, mempermudah guru dalam menjelaskan peristiwa yang lampau dan yang sulit dijelaskan, menarik perhatian siswa sehingga siswa tertarik, berminat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang dapat mendukung siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

## 2.5. Pemilihan Media Visual

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan.

Dengan kriteria pemilihan media, guru dapat lebih mudah menggunakannya media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugas sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pengajaran jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tapi harus sebaliknya, yakni mempermudah guru dalam menjelaskan bahwa pengajaran. Karena itu, media bukan keharusan, tetapi sebagai pelengkap jika pandang perlu untuk mempertinggi kualitas belajar mengajar.

Pemilihan media dalam pembelajaran menurut Arsyad (2014:74-76) bahwa:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
- b. Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya: tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

- c. Praktis, luwes dan bertahan. Jika tidak tersedianya waktu, dana atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, dan mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP), proyektor slide dan film, komputer dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
- e. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.
- f. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun potograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditunjukkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Sejalan dengan itu Jauhari (2011:104-106) mengatakan bahwa pemilihan media pembelajaran memiliki beberapa prinsip diantaranya:

1. Sesuai dengan tujuan dan fungsional  
Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
2. Tersedia  
Pertimbangan lain dalam pemilihan dan penentuan media pembelajaran adalah ketersediaan media itu. Artinya, pada saat anda perlukan dalam pembelajaran, media itu dapat anda dapatkan. Misalnya, ketika anda akan melatih siswa agar siswa anda memiliki kompetensi tertentu dan anda memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran yang berupa kaset rekaman berita dan tape recorder, kaset rekaman berita dan tape rekorder benar-benar tersedia
3. Murah

Media pembelajaran yang anda gunakan untuk melatih siswa tidak harus yang mahal. Pada dasarnya, segala sesuatu yang ada di lingkungan siswa, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan anda dapat anda gunakan untuk media pembelajaran.

4. Menarik

Pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya dalam pemilihan dan penentuan media pembelajaran adalah tingkat kemenarikan. Artinya, media pembelajaran yang anda gunakan dalam pembelajaran adalah media yang menarik siswa sehingga siswa termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih intens

5. Guru terampil menggunakannya

Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Sumiati (2016:169) mengatakan bahwa prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang tercantum dalam garis-garis program pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum yang berlaku di sekolah
- b. Memberikan pengertian dan penjelasan tentang suatu konsep
- c. Mendorong kreatifitas siswa, dan memberikan kesempatan siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi atau menemukan sendiri.
- d. Memenuhi unsur kebenaran dalam ukuran, ketelitian, dan kejelasan untuk menghindari kesalahan pengertian tentang sesuatu yang digambarkan atau dijelaskan melalui media pembelajaran tersebut.
- e. Media pembelajaran harus aman dan tidak membahayakan siswa atau guru.
- f. Media pembelajaran menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa untuk menggunakannya. Oleh karena itu, dalam penggunaan media dalam pembelajaran hendaknya bervariasi atau beraneka ragam.
- g. Memenuhi unsur keindahan dalam bentuk, warna dan kombinasinya serta rapi pembuatannya.
- h. Mudah digunakan baik guru maupun siswa
- i. Penggunaan media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran tidak sekaligus dipertunjukkan kepada siswa melainkan bergantian sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan
- j. Media pembelajaran yang digunakan merupakan bagian dari materi pembelajaran yang sedang dijelaskan bukan sebagai selingan atau alat hiburan
- k. Siswa mempunyai tanggung jawab dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga mereka akan merawat dan menyimpannya kembali dengan keadaan utuh pada tempat yang ditentukan.
- l. Media pembelajaran lebih banyak berisikan materi pembelajaran yang mengandung pesan positif dibandingkan dengan yang negative.

Untuk menggunakan media visual seperti yang ada sekarang masih banyak sekali hambatannya di Indonesia. Sebab di antara alat-alat visual yang modern, ada yang memerlukan alat khusus seperti proyektor yang pada gilirannya aliran listrik. Alat-alat visual dapat menyampaikannya pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada ditulis. Oleh karena itu alat-alat media visual membuat suatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti. Kita lebih mudah dan lebih cepat untuk belajar. Bahan media visual membantu belajar dengan beberapa cara. Tapi ditinjau dari sudut penggunaannya di dalam kelas.

### **B. Kerangka berpikir**

Dalam penggunaan visual dalam pembelajaran akan dapat memberikan dampak baik pada hasil belajar siswa dengan demikian penulis mengambil suatu kerangka berpikir untuk hubungan antara variabel bebas (*media visual*) dengan variabel terikatnya (hasil belajar) yaitu: “pengaruh penggunaan *media visual* terhadap hasil belajar”

Hasil belajar adalah hasil suatu penilaian setelah individu melakukan suatu kegiatan belajar dan diwujudkan dalam angka maupun simbol. Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien terdapat dua unsur yang amat penting yaitu media pembelajaran dan metode mengajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Hasil belajar akan sangat berperan pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan Hasil belajar yang kuat, siswa akan lebih memiliki ketahanan dan ketekunan belajar serta akan lebih mudah memaknai pembelajaran yang



sedang dilakukannya. Hasil belajar dapat lebih baik jika timbul faktor intrinsik, yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik maupun penggunaan media belajar yang tepat.

Proses pembelajaran dapat berhasil dan berjalan lancar jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media *visual* merupakan salah satu jenis media yang mampu menampilkan materi dengan jelas dan menarik, selain itu dalam penggunaannya media ini dapat merupakan media *visual* maupun animasi, sehingga dapat menggambarkan secara nyata hal yang bersifat verbal menjadi konkrit yang dapat mendukung isi materi pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Menggunakan media *visual*, dalam proses kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan menjadi lebih aktif berpartisipasi, selain itu siswa akan lebih jelas memahami materi ajar dan mudah mengingatnya. Hal ini tentu akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menggunakan media *visual* diharapkan akan lebih efektif dan efisien, sehingga hasil belajar dapat menjadi lebih tinggi. Semakin efektif menggunakan media pembelajaran visual akan semakin tinggi hasil belajar siswa. Berdasarkan hubungan tersebut maka diduga ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan media *visual* (kelas eksperimen) dengan kelas yang tidak menggunakan media *visual* (kelas kontrol).

Berdasarkan uraian di atas maka diduga ada pengaruh antara penggunaan media *visual* terhadap hasil belajar siswa. Dengan penggunaan media *visual*

proses pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan dengan sendirinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Hipotesa Penelitian**

Hipotesa penelitian merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji dengan jalan riset. Menurut Sugiyono (2012:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sejalan Dengan Itu Arikunto (2002:64) mengemukakan bahwa: ”Hipotesis yang diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang mungkin benar atau juga salah sehingga jawaban masih perlu pembuktian. Berdasarkan Kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara media visual terhadap hasil siswa belajar pendidikan agama kristen (PAK) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Muara Tahun Pembelajaran 2019/2020”.